

PEMENUHAN HASRAT PEMBACA LEWAT FANTASI HEROIK NOVEL ANAK POPULER “*KITA PERGI HARI INI*”

M.M. Lintang Putri Nareswari
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
mmlintangputrinareswari@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi ideologis yang membuat pembaca muda menghasrati buku novel anak populer *Kita Pergi Hari Ini* yang ditulis oleh Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. Novel tersebut mengonstruksi cerita petualangan anak-anak bergenre fantasi heroik. Kemunculan fantasi heroik di dalam novel anak populer dapat ditandai sebagai salah satu cara memenuhi hasrat subjek (pembaca) akan rasa kekurangan oleh *The Other*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis data dilakukan menggunakan perspektif fantasi ideologi milik Slavoj Zizek. Hasil penelitian mengungkap bahwa subjek mengalami situasi berkekurangan karena *The Other* yang hadir dalam tatanan simbolik hidupnya dan membuat hasrat muncul sebagai bagian dari tuntutan memenuhi kekurangannya. Konstruksi fantasi heroik yang pada akhirnya menghasrati pembaca sebagai subjek hadir dalam penggambaran Kucing-Kucing Luar Biasa yang tinggal di Kota Terapung yang dijadikan metafora akan pihak superioritas yang mencoba menekan golongan-golongan bawah, dalam kasus ini ialah tokoh anak-anak di dalam novel ini.

Kata kunci: fantasi heroik, hasrat, novel anak populer

READERS' DESIRES FULFILLMENT THROUGH HEROIC FANTASY IN POPULAR CHILDREN'S NOVEL “*KITA PERGI HARI INI*”

M.M. Lintang Putri Nareswari
Gadjah Mada University, Indonesia
mmlintangputrinareswari@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to uncover the ideologic construction of young readers who fancy popular children's novels *Kita Pergi Hari Ini* which was written by Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie. This novel constructs an adventure story of young children which can be also considered as a story of heroic fantasy. Heroic fantasy in popular children's novels emerges as the symbol of desire from subjects (readers) who feel lack as the cause of *The Other* inside *The Real*. This research used a descriptive qualitative method to analyze the data using Slavoj Zizek's fantasy ideology perspective. The result of this research reveals that subjects experienced the feeling of lacking and made desire emerged as the demand of fulfilling the lack which was caused by *The Other* in their symbolic lives. The heroic fantasy construction, which fulfill the readers' desires as subjects, appears in the depictions of *The Wonderful Cats* who lived in *The Floating City* as metaphors to superiorities oppressing the lowest group, which in this case the children.

Keywords: desire, heroic fantasy, popular children's novels

Pendahuluan

Fenomena kalangan muda mengonsumsi karya sastra populer semakin melejit kala pandemi Covid-19 menghantam hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Dikutip dari Media Indonesia, minat baca masyarakat Indonesia naik pada tahun 2019 dan 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya hingga mencapai angka 53,48% (Pradana, 2020). Survei yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional itu mengungkap bahwa bacaan sastra menjadi buku bacaan nomor satu yang paling banyak dibaca atau diminati oleh pembaca dengan berbagai jenis usia.

Sastra sendiri dalam sejarah perkembangannya kemudian terbagi atas kategori sastra kanon atau adiluhung dan sastra populer. Genre sastra populer dapat berkembang sampai saat ini karena dipengaruhi oleh minat bacaan masyarakat pada tiap jaman. Pada jaman sebelum reformasi, pilihan bacaan sastra populer didominasi kisah-kisah kehidupan kosmopolitan anak muda yang hidup di perkotaan sebagai bagian dari imaji kalangan muda pada waktu itu yang bergairah terhadap kehidupan nge-tren khas anak kota. Baru setelah itu kehidupan anak muda yang dibentuk oleh imaji sastra populer tersebut perlahan berubah seiring semakin maju dan meleknya masyarakat terhadap isu-isu sosiologis, budaya, dan politik. Karya-karya sastra populer seperti milik Andrea Hirata dan Ayu Utami, contohnya, menggabungkan kisah-kisah kehidupan yang sarat intrik sosiologis dan politis seperti ketimpangan sosial dan juga pergolakan politik serta nilai-nilai feminisme. Adapun penulis-penulis seperti Okky Madasari dan Dewi Lestari yang menyajikan cerita-cerita bernuansa fantasi dengan baluran isu lingkungan hidup, sejarah, dan budaya. Novel-novel para penulis tersebut menjadi salah satu contoh dari beberapa novel yang membawa angin segar bagi variasi perkembangan karya sastra populer.

Perambatan genre sastra populer sampai sekarang masih terus berlanjut dengan adanya beberapa genre-genre baru yang muncul sebagai tren di dalam masyarakat seperti genre *heroic fantasy*. Pada awalnya genre fantasi heroik ini lebih dulu lahir pada karya-karya sastra di Barat seperti di Amerika Serikat dan Inggris yang sebenarnya mengadaptasi genre besar seperti genre fantasi petualangan. Jika genre fantasi secara umum mencakup area imajinasi yang terlalu luas, maka cerita fantasi heroik lahir sebagai kisah-kisah yang tidak hanya membicarakan tentang pertempuran magis ataupun peperangan kolosal antar makhluk magis dengan manusia saja, namun juga membicarakan dilema moral yang dibahas mendalam oleh sang karakter (Cronshaw, 2023). Tokoh utama kisah fantasi heroik dapat diceritakan sebagai seorang pahlawan yang tugasnya tidak hanya semata-mata mengalahkan tokoh jahat demi menyelamatkan diri dan orang lain saja, namun juga melihat atau merefleksikan dampak apa yang timbul di dalam dirinya setelah mengalahkan kejahatan itu. Artinya cerita lebih berfokus pada perkembangan karakter si tokoh utama. Apalagi tokoh utama kisah-kisah fantasi heroik seringkali diceritakan sebagai seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan atau ketakutan yang dapat mengalami kegagalan dalam upayanya menyelamatkan objek dari konflik yang menjadi permasalahan utama kisahnya. Kecacatan karakter utama kemudian menjadi salah satu ciri yang juga membedakan fantasi heroik dengan genre fantasi umum yang seringkali menceritakan karakter yang sudah kuat sejak awal. Karakter utama yang timpang dengan segala kekurangannya itu kemudian bisa menjadi lebih lekat di hati pembaca. Sisi kemanusiaan karakter utama yang diceritakan gagal dalam meraih sesuatu dapat dipahami pembaca sebagai salah satu bentuk naluri alami manusia yang mencerminkan bahwa karakter tersebut dekat dengan pembaca. Lalu perjalanan karakter utama mengembangkan dirinya dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugasnya menjadi lebih berkesan dan menempel di benak pembaca yang kemudian merasa mereka juga seolah-olah ikut ambil bagian dalam petualangan tersebut. Pembaca seolah dibawa ke dalam fantasi yang diciptakan oleh penulis di dalam novel fantasi heroiknya itu.

Fenomena pemahaman pembaca yang merasa dekat dengan karakter utama novel populer bergenre fantasi heroik ini dapat dijelaskan lewat wacana fantasi ideologis milik Slavoj Zizek. Dalam wacana fantasi ideologisnya, Zizek mengadaptasi konsep *The Real*, *The Imaginary*, dan *The Symbolic* milik Lacan. Dalam tatanan simbolik (*The Symbolic*), bahasa dan simbol menjadi media bagi subjek untuk mengidentifikasi dirinya. Simbol ini telah muncul lebih dahulu sebelum individu ada, maka identitas seorang individu yang membuatnya menjadi seorang subjek telah melekat bahkan jauh sebelum dirinya lahir. Pelekatan identitas pada seorang subjek membuat subjek hidup dalam bayang-bayang yang kemudian yang menempatkan subjek ke dalam *Che Vuoy* dan subjek mengidentifikasi dirinya sendiri melalui apa yang *The Other* harapkan (Lukman, 2011, hlm. 15). Jika harapan identitas yang ditunjukkan *The Other* ini tidak dapat dipenuhi oleh subjek, maka hasrat (*desire*) muncul sebagai akibat dari *lackness* atau rasa berkekurangan tidak mendapatkan *Jouissance*. Jika melihat fenomena pembentukan hasrat pada kehidupan nyata, maka *The Other* adalah situasi masyarakat itu sendiri yang sudah terlebih dahulu terbentuk oleh ideologi-ideologi yang melekat pada tiap individu. Individu lalu tetap mengikuti ilusi yang dibentuk oleh ideologi-ideologi tersebut sebagai bagian dari perasaan berkekurangan itu. Ideologi yang sebelumnya membentuk dunia simbolik seiring waktu akan semakin membingungkan bagi kehidupan subjek. Bagaimana subjek bisa memahami dan mewujudkan hasratnya secara nyata padahal tidak semua subjek mampu melakukannya. Hasrat yang tidak dapat dipenuhi ini, menurut Zizek, dapat terealisasi lewat fantasi. Fantasi yang terlahir ini kemudian bisa menjadi sebuah alasan mengapa subjek begitu menghasrati suatu objek (Salam, 2023).

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan konsep fantasi ideologis Zizek sebagai objek formalnya. Penulis melihat bagaimana subjek, dalam kasus ini pembaca, menghasrati kedua karya sastra anak populer bergenre fantasi heroik sebagai jalannya memenuhi harapan *The Other* yang ada di kehidupan nyata. Penelitian ini disusun dengan beberapa batasan yang penulis tentukan dalam menentukan objek material. Pemilihan objek material didasarkan pada kategori yang telah ditetapkan mengenai novel anak populer yakni novel yang ditujukan untuk anak-anak usia mulai dari 10 tahun sampai 15 tahun dan termasuk ke dalam karya sastra yang banyak dibaca masyarakat umum karena mengandung cerita yang ringan dan menghibur. Pembatasan juga berdasarkan alur penceritaan novel anak tersebut yang menyajikan genre fantasi heroik sebagai tema utama di dalam novelnya. Kategori fantasi heroik ini didasarkan pada definisi cerita yang menitikberatkan perjuangan melawan konflik atas superioritas, eksploitasi, dan kediktatoran yang dikemas dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami. Dari beberapa batasan yang telah ditetapkan tersebut, novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dipilih sebagai objek material untuk penelitian ini, Novel yang telah dipilih ini merupakan novel anak populer bergenre fantasi heroik yang secara garis besar menceritakan tentang sekumpulan anak yang berpetualang ke sebuah dunia dan berkonflik dengan superioritas yang ada dan tinggal di dunia tersebut, yang secara tidak langsung mengancam hidup mereka.

Novel *Kita Pergi Hari Ini* milik Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie berfokus pada lima karakter anak-anak yang penuh dengan keingintahuan akan dunia baru yang tidak mereka ketahui. Di dunia mereka, anak-anak seringkali ditinggalkan tanpa perhatian orang tua karena keduanya sibuk bekerja, sehingga ketika anak-anak itu mendapatkan pengasuh yang perhatian dan dibawa ke kota asal sang pengasuh mereka merasa dicintai dan bahagia. Kisah berubah ketika kelimanya menyadari bahwa di dunia yang baru ini pun mereka tidak dapat bahagia karena anak-anak dijadikan sumber komoditas utama dalam menggerakkan roda kehidupan tempat itu. Dengan kata lain, penduduk tempat itu “mengkonsumsi” anak-anak manusia sebagai bahan makanan, bangunan, dan lain sebagainya. Kengerian yang disaksikan kelima anak itu membuat mereka bertekad untuk melawan dan kabur dari dunia yang tidak manusiawi

tersebut. Perlawanan ini tidaklah berjalan mulus karena pengasuh mereka serta penduduk kota tidak tinggal diam melihat tindakan yang kelimanya lakukan.

Gelapnya tema eksploitasi anak yang diusung oleh Ziggy sebagai penulis mampu ia tutupi dengan penggunaan bahasa yang penuh humor dan satir yang diceritakan dari sudut pandang anak-anak. Salah satu ulasan yang dibuat oleh akun sosial media Tiktok dengan nama pengguna Dunia Sonia (2023) mengungkap bahwa Ziggy selaku penulis mampu mencampuradukkan novelnya yang sekilas seperti dongeng anak Eropa abad ke 18-an dengan unsur-unsur komedi lokal yang membuat pembaca berimajinasi secara terbuka terhadap dunia yang ingin disampaikan di dalam cerita. Kalimat-kalimat absurd juga mewarnai seisi novel yang kesannya seperti celotehan khas anak-anak yang seringkali “tidak nyambung” dengan adegan yang sedang terjadi. Hal ini menimbulkan rasa menghibur bagi pembaca karena melihat kelucuan yang terjadi di antara tokoh anak-anak itu dengan tokoh lainnya. Dengan rating usia tiga belas tahun ke atas, *Kita Pergi Hari Ini* menjadi salah satu novel anak populer yang dibaca tidak hanya oleh anak-anak dan remaja tetapi juga orang dewasa karena jenis ceritanya yang gelap dibalut dengan humor-humor ringan yang mampu dinikmati tiap kalangan.

Beberapa kajian penelitian terhadap novel anak ini di antaranya mengulas bagaimana eksploitasi makhluk hidup dikritisasi oleh novel *Kita Pergi Hari Ini* yang ditemukan dalam gambaran perilaku satu makhluk hidup terhadap makhluk hidup lainnya yang dikaji dengan pandangan ekokritik milik Greg Garrad (Pambajheng & Sari, 2023). Adapun penelitian lainnya menganalisis bagaimana dimensi sosial kemasyarakatan diperlihatkan di dalam novel dan bagaimana hal tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak-anak (Swandari & Al-Ma’ruf, 2023). Dan yang terakhir penelitian terkait novel ini yang paling baru menganalisis karakter Ma dalam sudut pandang psikologi sastra dari Sigmund Freud (Zega & Washadi, 2024). Dari ketiga penelitian tersebut, penulis mendapati adanya kesamaan di antara ketiganya yaitu bagaimana analisis yang dilakukan berpusat ke dalam teks. Maka dalam penulisan artikel ini, penulis melihat bagaimana teks di dalam novel ini berkaitan dengan pembaca dan bahkan bisa menjadi objek pemenuhan hasrat pembaca sebagai subjek Zizek yang selalu merasa tidak puas oleh pandangan atau (*gaze*) dari *The Other*.

Dari latar belakang ini penulis mendapatkan sebuah rumusan masalah yang akan digunakan sebagai panduan dalam menulis artikel ini. Perumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimana kedua novel anak populer tersebut menghasrati pembaca kalangan muda dalam memenuhi keberkekurangan?”. Rumusan masalah ini akan menjadi pedoman utama dalam pembahasan yang ada di dalam penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan di dalam kajian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena pada akhir penelitian, hasil penelitian yang didapatkan akan berupa uraian kata-kata interpretasi dari data-data yang sudah dianalisis. Sementara itu digunakan pula pendekatan *close-reading* dalam membaca keseluruhan teks yang ada di dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. *Close-reading* dipilih sebagai teknik pembacaan teks yang memungkinkan peneliti menyingkap makna dari sebuah teks, yang mana detail seperti kata, frasa, kalimat, paragraf, segala penanda yang ditemukan di dalam teks dilihat dan diperhatikan dalam upayanya menganalisis maksud yang ingin disampaikan penulis. Pendekatan ini sifatnya fleksibel, mampu digunakan untuk semua jenis kritik terhadap karya sastra, dan/atau dikombinasikan dengan jenis pendekatan ataupun teknik lainnya (Nugraha & Suyitno, 2022).

Prosedur analisis yang dilakukan pertama ialah mengumpulkan data. Data penelitian yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan konsep fantasi heroik yang ada di dalam kedua novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca dan catat. Novel dibaca secara berulang dan ditandai atau dibuat catatannya berdasarkan fokus apa yang sedang dikaji. Data yang telah dikumpulkan itu

kemudian direduksi berdasarkan kategorinya apakah dapat memenuhi pembahasan mengenai konstruksi fantasi heroik atau tidak. Kemudian pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perspektif dari objek formalnya yakni konsep fantasi ideologis Zizek. Dalam hal ini, hasil yang sudah didapatkan itu dikomparasikan dengan konsep bagaimana fantasi yang tertuang di dalam novel dapat menjadi interpretasi pemenuhan hasrat dari pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara subjek dengan hasrat dan fantasinya

Tatanan simbolis menjadi dunia bagi subjek hidup dan menjalani kehidupannya. Di dalam tatanan simbolik, subjek terikat oleh ideologi-ideologi yang membentuknya menjadi sosok yang dapat menyesuaikan diri di dalam realisme sosial walaupun sebenarnya identifikasi yang subjek terima ini adalah identifikasi eksternal yang datang dari pandangan (*gaze*) dari *The Other*. Maka kemudian muncul kesenjangan atau celah antara bagaimana subjek mengidentifikasi dirinya sendiri dengan pandangan yang muncul dari *The Other*. Tidak seperti pemikiran Marxist yang menganggap subjek hidup dalam hegemoni dengan tidak mengetahui apapun yang membelitnya di realitas sosialnya, Zizek sendiri menekankan bahwa subjek sebenarnya tahu dan paham akan realitasnya namun memilih untuk diam dan menjadi subjek sinis.

Subjek yang mengetahui adanya konstruksi ideologi di dalam realitasnya terus menerus bergelut di tatanan ini dengan mengikuti *gaze* yang berupa tuntutan yang hadir di sektor kehidupan seperti dalam pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan standar hidup lainnya. Hasrat-hasrat yang subjek rasakan satu per satu meminta untuk diwujudkan atas perasaan berkekurangan karena tidak dapat memenuhi *gaze* dari *The Other* tersebut. Maka subjek mencari alternatif lain yang memungkinkan ia dapat memenuhi hasratnya itu dengan menggunakan fantasi yang ia konstruksikan sendiri di dalam pikirannya. Konstruksi fantasi ini berfungsi sebagai jembatan atau jalan untuk merealisasikan hasrat yang subjek rasakan. Fantasi yang dikonstruksikan oleh subjek dalam rangka memenuhi hasratnya ini lalu membuat subjek membaca karya-karya sastra anak sebagai jalan lain dalam mendapatkan *Jouissance*.

Novel anak populer dengan genre fantasi heroik yang dibahas di dalam penelitian ini merupakan salah satu contoh novel yang dipakai subjek (pembaca) dalam merealisasikan hasratnya akan pandangan *The Other* yang memengaruhi kehidupannya. Kehidupan karakter di dalam novel yang terikat dan mengalami ketidakadilan oleh ideologi yang ditetapkan oleh pihak superior lantas membuat subjek menjadi merasa berhubungan langsung dengan kehidupan karakter tersebut. Supremasi oleh pihak penguasa yang ditampilkan di dalam novel sedikit banyak membuat pembaca merasakan pengalaman yang saling terkait antara dunia nyata mereka dengan dunia si karakter. Namun bedanya, di dalam novel, para karakter tersebut mampu mengalami dan meraih transformasi untuk melawan balik ketidakadilan yang mereka rasakan sehingga para karakter tersebut dapat merasakan *Jouissance*.

Subjek yang secara nyata mungkin tidak mampu untuk melakukan hal radikal dengan keluar dari *gaze* dan hasrat yang ditetapkan *The Other* merasakan pengalaman terwakilkan lewat para karakter yang mampu melakukannya. Kedua novel yang dikaji ini sama-sama mengonstruksi fantasi heroik dalam ceritanya. Fantasi heroik inilah yang kemudian membuat pembaca sebagai subjek merasakan kebebasan untuk tidak mengikuti hasrat yang dibentuk oleh *The Other*, melainkan hasrat dirinya sendiri. Berikut ini adalah deskripsi bagaimana fantasi heroik dikonstruksi di dalam novel KPHI yang membuatnya menjadi pemenuhan hasrat subjek.

Konstruksi fantasi heroik di dalam novel “Kita Pergi Hari Ini”

Novel *Kita Pergi Hari Ini* yang ditulis oleh Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie ini mengonstruksikan sebuah dunia imajinasi liar yang menggabungkan berbagai macam unsur budaya lokal dengan ilustrasi khas buku cerita anak bergaya Barat. Dunia yang dibentuk di dalam novel juga mencampurkan adanya dekonstruksi realitas akan dunia nyata dengan

memasukkan unsur hewan-hewan yang dapat bertindak dan berperilaku layaknya manusia. Hewan-hewan ini disebut dengan hewan Luar Biasa. Mereka memiliki daerah atau negara dengan sistem pemerintahannya sendiri dan juga pengakuan akan kedaulatannya di antara negara-negara lainnya. Salah satu hewan Luar Biasa yang dimunculkan di dalam novel ini ialah Kucing Luar Biasa. Kucing-Kucing ini ditulis menggunakan huruf “K” besar sehingga membedakannya dengan hewan kucing biasa yang tidak bisa berbicara dan bertindak seperti manusia.

Pada awalnya, kelima tokoh anak, yaitu Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu, menganggap bahwa kehidupan di negeri tempat para Kucing Luar Biasa itu sangat menarik dan menyenangkan. Kota Terapung Kucing Luar Biasa, yang adalah nama tempatnya, merupakan kota yang terisolir dari manapun; cara menuju ke sananya pun juga berbeda dengan cara-cara normal manusia mengunjungi sebuah kota atau wilayah yang umum dijangkau lewat darat, air dan udara. Kota Terapung Kucing Luar Biasa hanya bisa didatangi dengan menempuh perjalanan lewat kereta air yang hanya dapat dipanggil dengan menggunakan botol susu. Berikut ini narasi yang mengungkapkan keunikan cara bagaimana Nona Gigi dan anak-anak itu memanggil kereta air.

Nona Gigi membagi-bagikan botol kecil berisi susu kepada anak-anak. Dia Bilang, itu adalah tiket untuk kereta yang akan mereka tumpangi. “Tiket kereta bentuknya seperti tiket kereta,” protes Fufu, yang tahu bahwa tiket kereta bentuknya seperti tiket kereta, bukan botol susu.

“Itu tiket kereta api,” kata Nona Gigi. “Kita tidak naik kereta api. Kita naik kereta air.”

...

“Dari mana kita akan naik kereta?” tanya Ma, yang ingin cepat-cepat naik kereta air.

Nona Gigi mengangkat keranjang pikniknya dari atas konter dapur. “Dari mana saja bisa. Hari ini, kita akan naik kereta dari meja sarapan. Itu adalah tempat terbaik untuk menunggu kereta air, karena meja sarapan adalah di mana susu bukan hanya diminum, tapi juga dimakan.”

...

Lalu, suara itu terdengar: suara kedatangan kereta air.

Tidak seperti kereta api yang suaranya lantang dan tidak ingin kita dengar, suara kereta air sangat lirih... Suaranya terdengar seperti lonceng perak dan tangisan belalang sembah, tapi lirih sekali. (KPHI, hlm. 69-70).

Keanean kota ditunjukkan melalui narasi-narasi yang menceritakan perilaku-perilaku Kucing Luar Biasa yang dianggap lazim oleh mereka sendiri, namun mengerikan bagi kelima anak tersebut. Sistem masyarakat yang ada di Kota Terapung Kucing Luar Biasa itu melazimkan eksploitasi anak-anak untuk dijadikan objek konsumsi bagi para Kucing Luar Biasa. Anak-anak yang dibawa pengasuh Kucing Luar Biasa ternyata merupakan komoditas untuk dikonsumsi para Kucing tersebut. Berikut ini merupakan narasi yang menjelaskan bagaimana sistem Kota Terapung bekerja yang diambil dari adegan di mana Mi dan Fufu sedang berbincang dengan Kucing Petugas Sampah.

“Kucing Luar Biasa sangat pandai mendaur ulang,” kata Kucing Petugas Sampah... “Dan tulang—adalah bahan daur ulang yang sangat bagus. Kami pakai sebagai jarum jahit atau hiasan gaun, atau hiasan dinding, juga boneka dan makanan, pisau dan peralatan makan, topi keras dan isian korset, alat musik atau kipas... Tapi yang paling penting, kami menggunakan tulang untuk membangun bangunan.”

...

“Rumah atau menara atau toko atau gerbang atau jembatan,” jelasnya. “Tulang adalah bahan yang sangat kokoh.”

...
 “Semua bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa dibangun dari tulang,” lanjut Kucing Petugas Sampah... “Digiling sampai halus dan dicampur dan diadon, atau ditumpuk dan ditempel, atau dipotong dan disusun... Bahan bangunan yang bagus, tulang itu.”

“Tulang anak-anak?” tanya Mi, meskipun ia tidak suka pasangan kata-kata itu. Kucing Petugas Sampah mengangguk. (KPHI, hlm. 131-132).

Dari narasi di atas dapat terlihat bahwa memang konstruksi sosial di Kota Terapung mewajarkan bagian tubuh dari anak-anak dipakai dalam produksi berbagai macam hal. Kebrutalan konsep ini jelas merupakan salah satu bentuk ancaman bagi hero di dalam cerita ini, yakni kelima anak tersebut, menjadikannya tantangan terberat mereka dalam menyelesaikan petualangan mereka di sana.

Sebagai respons atas ancaman yang dilakukan para Kucing Luar Biasa tersebut, kelima anak ini dengan kepandaian mereka merencanakan rencana melarikan dari kota tersebut. Upaya pelarian ini pertama kali dicetuskan oleh karakter Mo. Uniknya, Mo adalah karakter seorang balita yang dideskripsikan mampu berbahasa Prancis. Sebenarnya hal ini adalah alegori yang dilakukan penulis novel dalam mendeskripsikan bagaimana bayi berusia di bawah lima tahun seringkali tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang dewasa sehingga membuat penulis mengibaratkan bahwa Mo sedang berbicara dengan bahasa Prancis. Mo juga seringkali diceritakan sebagai satu-satunya anak yang paling pandai di antara saudara-saudari dan teman-temannya. Tentu saja hal ini lagi-lagi adalah salah satu gagasan fantasi heroik di dalam novel ini yang menyoroti bagaimana karakter bayi yang sering dianggap lemah dan sepele ternyata merupakan salah satu karakter kunci di dalam cerita. Pada akhirnya anak-anak tersebut berhasil keluar dari Kota Terapung dan kembali ke rumah mereka masing-masing. Di sinilah petualangan besar mereka berakhir dengan adegan perrefleksian anak-anak itu terhadap apa yang telah mereka hadapi sepanjang cerita.

Bagaimana konstruksi fantasi heroik memenuhi hasrat pembaca

Konstruksi fantasi heroik yang bisa mendorong pemenuhan hasrat pembaca sebagai subjek digambarkan di dalam novel ini lewat interaksi-interaksi dan perilaku yang ditunjukkan para Kucing Luar Biasa yang ditemui oleh para tokoh anak. Di sini, penulis ingin merujuk secara gamblang bahwa novel ini menyediakan metafora para Kucing Luar Biasa ini sebagai gambaran dari pihak superior yang mempunyai kuasa atas kelompok atau golongan terpinggirkan yang diwakili oleh anak-anak. Hal ini merefleksikan keadaan dunia nyata subjek di mana subjek yang tinggal dalam sebuah konstruksi sosial yang rumit pun disetir oleh berbagai ideologi dan kepentingan milik kaum penguasa. Beberapa hasil temuan di bawah ini merupakan contoh representatif dari penguasa yang ditampakkan di dalam novel.

Salah satu pihak yang digambarkan sebagai representasi dari superioritas yang mengeksploitasi anak-anak di Kota Terapung Kucing Luar Biasa itu adalah pengasuh mereka yang bernama Nona Gigi. Nona Gigi dideskripsikan sebagai seekor Kucing betina yang sangat anggun dan penyanyang kepada kelima anak itu. Rasa keibuan Nona Gigi ditampakkan dari caranya mengurus anak-anak tersebut dengan telaten dan sabar yang bahkan selalu mengabdikan keinginan para anak itu dan memberi mereka makanan-makanan bergizi. Tentu saja hal ini membuat kelima anak ini terbius akan rasa manja oleh Nona Gigi. Nantinya setelah sistem pemerintahan Kota Terapung yang mengerikan itu terungkap, pembaca akan menyadari bahwa perlakuan Nona Gigi ini sebenarnya juga merupakan jebakan atau tipu muslihat yang ia lakukan supaya anak-anak yang diasuhnya kelak dapat berharga ketika dijadikan komoditas konsumsi. Narasi yang menjelaskan ini terdapat pada adegan di mana Mo dan Nona Gigi mengunjungi peternakan manusia di dekat pelabuhan. Di sana mereka bertemu dengan Kucing Peternak yang menjelaskan asal-usul Kota Terapung dan bagaimana mereka bisa pada akhirnya mengkonsumsi anak manusia.

Seluruh kota dihancurkan, kata mereka. Lalu dibangun ulang, dari apa yang bisa mereka temukan. Pertama-tama pakai tanah dan atau kayu, lalu batu. Lama-lama mereka lihat yang paling bagus adalah pakai gigi. Gigi yang paling bagus adalah gigi remaja yang waktu kecilnya tidak banyak makan permen. Nah muncullah lapangan pekerjaan baru untuk merekrut anak-anak ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa untuk dibesarkan sebagai remaja tanpa karises sebagai bahan bangunan— itulah yang dikerjakan Nona Gigi sekarang. (KPHI, hlm. 149).

Perlakuan memanjakan anak-anak ini dilakukan Nona Gigi sebagai upaya liciknya mengelabui kelima anak tersebut agar mendapatkan hasil komoditas anak yang bagus. Apa yang dilakukan Nona Gigi ini terlihat sebagai salah satu penggambaran sistem kapitalisme modern yang seringkali menjebak konsumennya untuk terlena dengan berbagai macam produk yang pada akhirnya membuat mereka jatuh ke dalam perangkap kapitalis. Sama dengan kelima anak tersebut yang nasibnya ditentukan sebagai komoditas konsumsi setelah mereka terlena dengan kenikmatan yang diberikan Nona Gigi, subjek juga akan terjebak dalam sistem konsumerisme dan hedonisme yang merugikan jika terlena akan berbagai macam tawaran menarik yang ditawarkan oleh pihak penguasa.

Selain Nona Gigi, ada juga tokoh yang merepresentasikan pihak superior, yakni adalah tokoh Kucing Yang Punya. Tokoh ini hadir ketika Ma dan Fifi berjalan-jalan di ibu kota dan melakukan pertunjukkan kecil di atas panggung kayu yang membuat Kucing-Kucing di sana mengagumi kemampuan keduanya dalam bermain peran. Kucing Yang Punya adalah pemilik dari tempat di mana keduanya melakukan pertunjukkan itu. Ma dan Fifi kemudian diajak untuk melihat rumah Kucing Yang Punya itu, dan di sana mereka baru mengetahui fakta bahwa Kucing-Kucing ini memperlakukan anak-anak layaknya peliharaan dan atau hewan. Dan Kucing Yang Punya itu juga pada akhirnya ingin menjadikan Ma dan Fifi sebagai peliharaannya. Secara lebih rinci, konstruksi heroik atas kisah Ma dan Fifi di mana mereka terbelenggu oleh tuntutan menjadi peliharaan Kucing Yang Punya ini merupakan penggambaran metaforis dari bagaimana pengekangan suatu individu itu terjadi di dunia nyata. Di dalam novel, jika mereka menerima tawaran Kucing Yang Punya untuk menjadi peliharaannya, mereka tidak akan pernah bisa keluar dari rumah milik Kucing Yang Punya itu dan kembali ke kota asal mereka. Berikut ini narasi yang mengungkapkan pengekangan Kucing Yang Punya atas peliharaan-peliharaan manusianya.

Dia menunjuk bagian atas dinding di belakang Ma dan Fifi. “Itu adalah anakku yang paling muda matinya,” kata Kucing Yang Punya. “Dia tertabrak kereta air, karena tidak mendengarkan kedatangannya dengan baik, memang. Sayang sekali. Aku sangat sayang padanya. Dan itu,” Kucing Yang Punya lagi, jari gemuknya berpindah ke arah lebih bawah, “mati karena usia tua. Dia yang paling tua di antara semua anakku.”

...

“Tidak semuanya kuawetkan, tentu saja. Makan tempat. Tapi tulang dan gigi dan rambut dan kulit dan daging mereka, semua kuambil dan kugunakan sendiri. Anak-anakku tidak pernah pergi dari rumahku!” (KPHI, hlm. 140-141).

Pengekangan atas “peliharaan” ini jika dihubungkan ke dunia nyata, dapat menjadi representasi dari pengekangan ideologi terhadap kehidupan subjek. Subjek yang hidup di tatanan simbolik harus terkekang dengan berbagai macam peraturan yang ada baik di masyarakat, tempat kerja, maupun keluarga. Jika meminjam istilah dari Achille Mbembe dalam bukunya yang berjudul *Necropolitics*, maka kehidupan subjek telah diatur sedemikian rupa oleh penguasa yang memegang kedaulatan tertinggi sehingga hidup matinya hanya bisa diatur oleh sang penguasa (Mbembe, 2019). Tindakan Ma dan Fifi di sini adalah menolak penawaran Kucing Yang Punya yang mengajak mereka menjadi peliharaannya. Tindakan melawan

supremasi penguasa ini dilakukan sebagai bentuk radikal untuk keluar dari cengkeraman kekuasaan pihak superior.

Tindakan melawan superioritas juga tampak pada kisah mengenai Mo dan Nona Gigi yang mengunjungi pelabuhan kota. Mo adalah anak paling muda di kelompok itu, namun penulis novel mendeskripsikannya sebagai anak yang pandai dan mampu membuat kesimpulan dan rencana. Tentu saja hal ini merupakan gaya penceritaan penulis yang ingin menonjolkan sarkasme terhadap pemikiran bahwa anak-anak tidaklah mungkin dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah. Maka, karakter Mo yang masih balita dipilih secara khusus untuk hal ini. Pada babak ketiga novel ini, kelima anak ini berpencar melihat-lihat kota milik para Kucing tersebut, termasuk Mo. Mo masih terlalu kecil, maka ia ditemani oleh Nona Gigi untuk pergi ke pelabuhan. Di sana, sama seperti saudara-saudari dan teman-temannya yang lain, ia mengetahui fakta mengerikan mengenai kehidupan anak-anak yang ada di kota. Anak-anak manusia ditenakkan di sebuah peternakan di tepi laut. Anak-anak itu sengaja ditenakkan supaya nantinya mereka dapat berakhir menjadi komoditas konsumsi atau pekerja kasar bagi para Kucing. Adapula seorang anak remaja yang ditemui Mo di pelabuhan itu adalah seorang pekerja kasar untuk Kucing Pelaut. Di sana ia dipekerjakan dengan sangat tidak manusiawi. Berikut ini dua penggalan narasi yang menceritakan hal tersebut.

Dia memperhatikan seorang remaja buru-buru berdiri dengan seutas tali digenggam erat-erat di tangannya. Si remaja tampak tegang dan murung, wajahnya yang tirus dibungkus dengan kulit yang tampak terlalu ketat untuknya. Lengannya kurus tapi berotot, urat-uratnya tampak jelas sekali tercetak. Dari dekat, Mo bisa melihat matanya yang teduh tapi kosong, bulu matanya yang panjang dan tipis, kulitnya yang gelap dan berkilau karena keringat, bibirnya yang pecah-pecah, dan terakhir-jemarinya yang tak berkuku. (KPHI, hlm. 129)

...

Semenjak ia berhasil memukau Kucing Pelaut dengan kelihaiannya membuat simpul, Mo terus mendengar cerita jelek demi cerita jelek. Pertama-tama, ia tanya kepada Nona Gigi mengapa orang-orang yang ada di atas kapal tidak punya kuku. Nona Gigi menjawabnya dengan ringan: "Anak-anak yang datang ke sini memang selalu dibuang kukunya. Supaya tidak mencakar-cakar." Mo sayang pada kukunya, jadi ia merasa takut dan sedih. (KPHI, hlm. 142)

Pengeksploitasian anak-anak dalam kisah ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengekangan juga sama seperti kisah Ma dan Fifi sebelumnya. Kali ini cukup jelas terlihat bahwa hal ini terang-terangan merujuk pada sistem kerja pekerja upahan yang seringkali mengalami ketidakadilan oleh tempatnya bekerja. Pekerja-pekerja upahan terjebak dalam situasi menyedihkan antara harus tetap bekerja walaupun kesakitan atau kehilangan hal yang berharga baginya. Subjek dapat melihat hal ini sebagai representasi dirinya sendiri atau orang lain yang bergelut dalam penindasan dunia kerja.

Sebagai respons atas kengerian dan otoritas yang ada di kota tersebut, kelima anak ini kemudian menyusun sebuah rencana untuk melarikan diri dari kota itu. Di sinilah konsep fantasi heroik hadir ketika mereka mulai merencanakan pelarian diri atas kekuasaan para Kucing yang secara tidak langsung telah membelenggu mereka. Rencana pelarian diri ini tidak mudah karena mereka hanya anak-anak kecil yang belum mampu berpikir secara matang. Sehingga ketika rencana pelarian diri yang dilakukan malam hari itu terjadi, kelimanya mendapat masalah saat para Kucing mencegah mereka keluar dari kota. Adegan pengejaran anak-anak itu oleh para Kucing menjadi adegan puncak pada novel ini. Pada akhirnya rencana melarikan diri ini berhasil dan hal ini membawa kelegaan sesaat bagi pembaca karena setelahnya diceritakan bahwa mereka harus kehilangan Fifi saat dikejar oleh para Kucing itu. Namun setidaknya, konstruksi perlawanan akan otoritas mengerikan, pihak supremasi, dan penguasa yang tidak manusiawi tersebut dapat dilaksanakan. Subjek yang membaca kisah ini,

yang bisa merasakan pengalaman-pengalaman menyedihkan terkekang oleh suatu sistem ideologi pun ikut merasakan kelegaan karena terbebas dari pengendalian *The Other* untuk sementara. Fantasi bahwa mereka sendirilah yang telah terbebas dari pengekangan menjadi efek pasca membaca kisah petualangan kelima anak ini.

Kesimpulan

Tatapan atau *gaze* yang diciptakan *The Other* mengakibatkan subjek terikat pada kehidupannya yang dikendalikan oleh ideologi-ideologi. Hal ini menyebabkan subjek menjadi bertindak secara sadar memenuhi panggilan dari *The Other* itu dengan melahirkan hasrat (*desire*). Hasrat yang timbul tidak serta-merta dapat diwujudkan melalui tatanan simbolik karena ketidakmampuan subjek dalam mewujudkan segala tuntutan *The Other* yang bermacam-macam. Maka dari itu, subjek mencari jalan lain untuk memenuhi hasratnya itu dengan cara berfantasi. Fantasi subjek dapat dimediasi oleh adanya karya sastra. Dengan membaca karya sastra, subjek dapat merasakan permasalahan yang mirip dengan apa yang ia alami dan dirasakan secara nyata oleh subjek. Cerita anak-anak di dalam novel anak populer milik Ziggy, yakni *Kita Pergi Hari Ini*, menjawab pemenuhan hasrat subjek itu lewat cerita fantasi heroiknya berusaha melawan ketidakadilan superioritas sehingga pada akhirnya subjek bisa mendapatkan *Jouissance* dengan membaca cerita anak-anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Amri, S. & Salam, A. (2018). *Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/160123>
- Arifuddin, M. (2023, September 17). Yang Imajiner, Simbolik, dan Nyata Menurut Lacan. *Jurnal Post*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://jurnalpost.com/yang-imajiner-simbolik-dan-nyata-menurut-lacan/58984/>
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronshaw, J. (2023, December 7). *Heroic Fantasy Unveiled: A Journey Through Its Evolution and Distinctiveness*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://joncronshaw.com/2023/12/07/heroic-fantasy-unveiled-a-journey-through-its-evolution-and-distinctiveness/>
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TV Tropes. (n.d.). *Heroic Fantasy*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Main/HeroicFantasy>
- Koenigsberg, R. (n.d.). *Zizek, Norman O. Brown, and The Psychology of Culture*. Retrieved on 26 June, 2024, from Library of Social Science: <https://www.libraryofsocialscience.com/ideologies/resources/koenigsberg-zizek/#:~:text=According%20to%20Slavoj%20Zizek%2C%20the%20fundamental%20level%20of,serves%20as%20a%20support%20for%20our%20%E2%80%98reality%E2%80%99%20itself.%22>
- Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marita, S. & Sangidu (2023). *Subjek Autentik Dalam Novel Hikayah Zahrah Karya Hanan Asy-Syaikh*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/220217>
- Mbembe, A. (2019). *Necropolitics (Translated by Steven Corcoran)*. USA: Duke University Press.
- Moolenaar, R. (2004). Slavoj Zizek and the Real Subject of Politics. *Studies in East European Thought*, 259-297. doi:[10.1023/B:SOVI.0000043003.05995.3d](https://doi.org/10.1023/B:SOVI.0000043003.05995.3d)

- Nugraha, D. & Suyitno (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra (Edisi Kedua)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pambajheng, D. & Sari, E.S. (2023). Environmental Ethics of the Novel *Kita Pergi Hari Ini* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 1886-1890. doi:[10.47191/ijmra/v6-i5-10](https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-10)
- Pradana, B. (2020, September 8). Minat Baca Naik, Buku Sastra paling Favorit. *Media Indonesia*. Retrieved on June 26, 2024, from <https://mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit>
- Rivkin, J. & Ryan, M. (2004). *Literary Theory: An Anthology*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Salam, A. (2023). *Sosiologi Sastra Setelah Marxisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sonia, D. (2023, February 28). Retrieved on June 26, 2024, from TikTok: <https://www.tiktok.com/@duniasonia/video/7205156143591607578?q=dunia%20sonia%20buku%20ziggy&t=1723880573328>
- Swandari, F. & Al-Maruf, A.I. (2023). Social Dimension in The Novel *Kita Pergi Hari Ini* and Its Integration in Character-based Literature Learning in SMA. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 246-252. Retrieved on June 26, 2024, from <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/3825>
- Triguswinri, K. (2019). Slavoj Zizek; Fantasi Ideologi dan Subjek Kritis. Retrieved on June 26, 2024, from https://www.academia.edu/41384261/Slavoj_Zizek_Fantasi_Ideologi_dan_Subyek_Kritis
- Wattimena, R. (2011). Slavoj Zizek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis. *Orientasi Baru, Vol. 20, No. 1*, 61-83. Retrieved on August 16, 2024, from <https://rumahfilsafat.com/2011/06/14/jurnal-filsafat-slavoj-zizek-dan-manusia-sebagai-subyek-dialektis/>
- What is heroic fantasy? what you can expect from its creative elements. (2022, March 14). Retrieved on June 26, 2024, from Self Publishing Resources: <https://selfpublishingresources.com/heroic-fantasy/>
- Zega, P. & Washadi (2024). Karakter Tokoh Ma Dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsy Zeoviennazabrizkie (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 149-168. Retrieved on June 26, 2024, from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2181#:~:text=Karakter%2C%20Tokoh%2C%20Psikologi%20Sastra%20Abstract%20Penelitian%20ini%20bertujuan,ego%2C%20dan%20superego%20untuk%20memahami%20dinamika%20karakteristik%20Ma.>
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2024). *Kita Pergi Hari Ini (cetakan kesepuluh)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zizek, S. (2008). *The Plague of Fantasies*. New York: Verso Books.
- Zizek, S. (2009). *The Sublime Object of Ideology*. New York: Verso Books.